B A B I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak dijumpai orang yang tidak memiliki keterampilan untuk hidup mandiri. Bahkan banyak orang dewasa yang masih tergantung secara *financial* kepada orang tuanya dan tidak mampu menentukan keputusan dalam hidupnya. Dalam bentuk lain ada banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada lapangan pekerjaan yang ada, padahal semakin hari lapangan pekerjaan semakin terbatas. Pada sisi lain banyak anak-anak muda yang masih berkutat pada pola pikir mencari pekerjaan bukan 'menciptakan' peluang kerja. Sebagai contoh, jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya dikhawatirkn akan terus bertambah. Ini karena lulusan perguruan tinggi terus bertambah dan tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung di dunia kerja.[1]

Tentu ada banyak faktor yang menyebabkan ketidakmandirian seseorang. Salah satunya adalah internalisasi nilai kemandirian pada masa usia dini yang tidak dicapai secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Padahal mempersiapkan anak sejak dini dengan melatih kemandirian agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal merupakan hal yang penting. Pada usia dini ketrampilan dalam kemnadirian sudah dapat dibina dan dibentuk. Lingkungan, pola asuh orang dewasa, nutrisi dan stimulasi yang konsisten mempengaruhi tumbuh kembang anak sekaligus proses kemandirian tersebut.[2]

---

[1] Lihat Sri Maryati, *Jurnal Economica* : Research of Economic and Economic Education 3 (2), 124-136, 205. Ejournal. Stkip-pgri-sumbar.ac.id.

[2] Yohana E. Hardjadinata, *BatitakuMandiri*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009, hal. 9.

Padahal sesungguhnya sejak usia dini anak telah memiliki naluri untuk berkembang menjadi anak yang mandiri. Secara fisik misalnya, pada saat belajar tengkurap, merangkak, berjalan, makan, dan minum, anak memulainya dengan usaha sendiri. Ketika belajar berjalan, anak akan berusaha sekuat tenaga untuk bisa berjalan meskipun sering jatuh dan bahkan sampai menangis. Hal ini merupakan upaya untuk menjadi manusia yang mandiri. Pada saat itulah orang tua harus tanggap dan bisa merangsang kemandirian anak. Ini bisa dilakukan dengan memberi kepercayaan dan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai kemampuannya. Dalam aktifitas sehari hari, anak yang dapat melakukan kegiatan seperti makan, mandi, berpakaian, atau membereskan mainan sendiri disebut anak yang mandiri. Kemandirian seperti tersebut baru merupakan kemandirian secara fisik. Dalam hal ini awal masa kanak-kanak memang merupakan masa yang ideal untuk mempelajari ketrampilan tertentu. Ini karena pada usia dini anak sedang mengulang-ngulang dan karenanya anak dengan senang hati mau mengulang suatu aktifitas sampai mereka terampil melakukannya.[3]

Dalam kehidupan yang lebih kompleks anak juga perlu dilatih untuk memiliki kemandirian secara psikologis. Salah satu contohnya adalah saat anak menentukan pilihan. Misalnya saat anak melihat banyak alat permainan dia harus bisa memutuskan untuk memilih salah satu mainan yang ada. Pilihan ini tentu terkait dengan kesukaan dan ketidaksukaan seorang anak. Selama masa awal anak-anak emosi memang sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak sering keluar dari focus. Anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.[4]

---

[3] Elzabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi V, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 111.

[4]Elzabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi V, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 114.

Melatih kemandirian pada anak tidak bisa di lakukan dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama dan dengan memperhatikan banyak faktor. Faktor-faktor itu adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini dibutuhkan lingkungan yang penuh kasih sayang dan fasilitas yang cukup. Faktor berikutnya adalah kematangan. Perkembangan susunan saaraf yang matang akan fungsi-fungsi organ tubuh sempurna. Faktor lainnya adalah pengaruh sosial. Hubungan imbal balik dengan lingkungan sosial akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Faktor nutrisi memberikan pengaruh yang tidak kecil karean dapat mempengaruhi pertumbuhan otak dan fisik anak.[5]

Faktor penting yang lain dalam keberhasilan pendidikan kemandirian anak, terutama yang dilakukan di lembaga pendidikan, diantaranya adalah model/pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh para guru/pendidik di lingkungan pendidikan. Jika model pembelajaran yang digunakan kurang tepat maka aspek pengembangan tidak dapat tercapai secara optimal. Apalagi jika yang menjadi sasaran pendidikan adalah anak usia dini. Sebaliknya, jika model/pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat, maka materi/nilai yang diajarkan akan lebih optimal dan menarik minat anak didik. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas tercapainya kemandirian anak.

Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan. Ini bisa dilakukan setiap hari baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Rumah/keluarga berfungsi sebagai tempat yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Sekolah sebagai tempat pembelajaran yang efektif dan terukur karena menggunakan metode dan pendekatan

[5] Yohana E. Hardjadinata, *Batitaku Mandiri*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009, hal. 12.

tertentu secara efektif. Sedangkan lingkungan masyarakat sebagai tempat belajar anak dengan lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Penanaman nilai kemandirian anak ini bukan merupakan hal yang bisa dicapai dengan mudah. Sehingga ada TK yang berhasil menginternalisasi nilai kemandirian pada anak dan ada yang tidak berhasil. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan awal di tiga sekolah. Pengamatan *pertama* dilakukan di TK ABA X di kota Yogyakarta. Di lembaga iniinternalisasi nilai kemandirian tidak berjalan secara optimal. Sebagai bukti saat pembelajaran masih ditemukan beberapa anak yang belum bisa menggunakan alat dan bahan main secara mandiri. Pada saat membuat hasil karya berupa melipat, misalnya, anak masih dibantu oleh guru. Pengamatan kedua dilakukan di TK ABA Y yang juga berada di kota Yogyakarta. Di lembaga PAUD ini anak–anak banyak dibantu oleh guru saat bermain, menggunting gambar, membuat hasil karya tertentu, melepas dan memakai celana setelah dari toilet, dan beberapa aktivitas lainnya. Padahal dilihat dari segi kualifikasi pada guru di dua TK ini memiliki kualifikasi sebagai pendidik PAUD.[6]

Tetapi berbeda dengan sekolah X dan Y, TK Aisyiyah Nur'aini nampaknya berhasil mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak-anak TK ini terlihat sejak mereka disambut saat masuk sekolah sampai saat anak pulang dijemput orang tua mereka. Sejak datang anak-anak langsung berpisah dengan orang tua/pengantar tanpa kesulitan. Anak-anak meletakkan barang bawaan di tempat yang sudah disediakan. Mereka juga bermain bersama dengan teman lain tanpa bantuan. Mereka juga melakukan aktivitas secara mandiri saat mencuci tangan sebelum masuk kelas dengan membuka keran air sendiri, menggunakan sabun cair secukupnya, membilas tangan sampai bersih. Begitu juga saat bermain, anak –

[6] Pengamatan sekilas pada beberapa TK percontohan tingkat kecamatan di Kabupaten Bantul, Pebruari 2018.

anak terlihat mandiri dengan memilih mainan sesuai minat dan imajinasi masing – masing. Sampai kegiatan penutup, anak- anak ini dapat menyelesaikan tugas dan menunjukkan keterampilan menolong diri sendiri dengan baik. Mereka memang didampingi oleh guru. Tetapi guru hanya berfungsi mengingatkan dan itu dilakukan sesekali.

Dengan berbagai keberhasilan, salah satunya dalam pembentukan kemandirian anak, TK ini menjadi pusat rujukan bagi TK-TK baik di DIY maupun diluar DIY.[7] Mereka mengakui bahwa di TK ini telah berhasil dalam menginternlisasikan nilai-nilai kemandirian pada anak. Hal ini sangat terlihat secara optimal. Untuk itulah penulis akan melakukan penelitian di TK Aisyiyah Nur'aini ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana langkah-langkah internalisasi nilai kemandirian anak di TK Aisyiyah Nuraini?

C. Tujuan Penelitian

Mengungkapkan langkah-langkah internalisasi nilai kemandirian anak di TK Aisyiyah Nuraini.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan pada lembaga yang bersangkutan, sebagai bahan evaluasi atas upaya yang sudah ditempuh selama ini.
2. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya internalisasi nilai kemandirian sejak dini

[7] Berdassarkan data primer yang ada di lokasi penelitian, selama 2010-2018 tercatat 8.961 orang guru PAUD dari seluruh Indoensia melakukan kunjungan satu hari, 1.511 melakukan kegiatan magang masing-masing selama lima hari di PAUD Nuraini.

3. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat utamanaya guru TK tentang pentingnya penggunaan strategi, model/pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.
4. Memberikan masukan kepada dunia pendidikan mengenai internalisasi nilai kemandirian sejak dini.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kata kunci dari penelitian tesis ini adalah internalisasi nilai Kemandirian dan TK Nuraini. Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terkait dengan kata kunci penelitian itu. Selengkapnya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian Heni Wahyuningsih dengan topik "Implementasi nilai-nilai Islam pada metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Nur'aini Ngampilan Yogykarta Tahun 2007". Heni menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Islam pada metode BCCT di TK ABA Nur'aini Ngampilan Yogyakarta adalah melalui pembiasaan tanpa paksaan, keteladanan, memberikan nasehat dan pengalaman bagi anak. Dengan menggunakan metode belajar sambil bermain di sentra-sentra nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dengan cara yang menyenangkan.[8] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Heni dalam hal lokasi penelitian yaitu TK ABA Nur'aini Ngampilan. Tetapi berbeda dengan penelitian Heni yang mengambil objek implementasi nilai-nilai Islam, penelitian ini focus pada persoalan penanaman kemandirian.

---

[8] Heni Wahyuningsih, *Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Metode Beyond Centers And Circle time (BCCT) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Nur'aini Ngampilan Yogyakarta tahun 2007*, skripsi tidak diterbitkan pada Prodi PAI Fakultas Agama Islam UMY.

Kedua, penelitian Mufrihatin dengan topik "Aplikasi metode BCCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Studi kasus di TK ABA Nur'aini Ngampilan Yogyakarta Tahun 2008". Hasil penelitian menunjukkan : a). Metode BCCT dalam PAI di TK Nur'aini dilaksanakan ketika materi pagi di sentra Imtaq, sedangkan penanaman nilai PAI diselenggarakan saban hari, di semua kegiatan dan sentra. b). Faktor pendukung adalah sarpras memadai dan guru yang telah mengikuti pelatihan metode BCCT. c). Faktor krusial yang menghambat adalah tidak ada.pembelajaran PAI dengan metode BCCT memang masih dicari integrasi yang pas dan mengena. d). Hasil belajar penanaman PAI sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, terlihat dari banyaknya indikator-indikator pembelajaran yang sudah tercapai.[9] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Mufrihatin dalam hal lokasi penelitian yaitu TK ABA Nur'aini Ngampilan. Tetapi berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Mufrihatin menyasar objek penelitian pembelajaran PAI pada anak usia dini.

Ketiga, penelitian Rahmah El Yunusiyah dengan topik "Upaya guru dalam membentuk kemandirian Anak Usia Dini Studi Kasus di Play Group 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan: a) dalam proses awal pelaksanaan pendidikan terlihat upaya guru dalam membentuk kemandirian anak melalui materi yang dirancang dan dan metode yang didasari kreatifitas guru. Dengan demikian anak dapat dilatih mengenal berbagai kebutuhan, tugas dan kewajiban mereka.

Pada sisi lain perilaku mandiri dalam keseharian dicontohkan dalam keseharian, arahan, latihan dan bimbingan diberikan kepada anak, antar sesama guru bekerjasama dan

---

[9] Mufrihatin, *Aplikasi metode BCCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TK ABA Nur'aini Ngampilan Yogyakarta tahun* 2008.

komunikasi dengan orang tua selalu dilaksanakan. b) beberapa hal mempengaruhi permasalahan yang dihadapi guru dalam membentuk kemandirian anak, diantaranya: orangtua yang cenderung over protective, guru dan kemampuan anak belum dipercaya, anak yang tertutup, lingkungan kemampuan anak dan media televisi, guru yang tidak dapat melakukan kontrol yang baik ketika sudah berada di lingkungan luar sekolah.[10] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmah El Yunusiyah dalam hal obyek penelitian yaitu internalisasi nilai kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Rahma yang menyasar subyek penelitian anak Play Group, penelitian ini fokus pada anak TK dari PAUD yang sama yaitu PAUD Aisyiah Nuraini.

Keempat, penelitian Yuni Retnowati dengan topik "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)." Penelitian Yuni menemukan bahwa: (1) bentuk interkasi dan komunikasi transaksi memainkan peran dominan dalam membentuk kemandirian anak dengan menginternalisasi kesadaran untuk menjadi independen dan memberikan beberapa pelatihan pada anak. (2) tidak hubungan timbal balik antara faktor lingkungan dengan pola pola komunikasi tetapi ada hubungan timbal balik antara karaktersitik orang tua tunggal dengan pola komunikasi. (3) tidak ada kaitan hubungan timbal balik antara factor lingkungan dan karakterisitik orang tua tunggal dalam membentuk independensi anak.[11] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Yuni Rahmawati dalam hal obyek penelitian yaitu terkait kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Yuni yang mengaitkan tema itu dengan pola komunikasi

---

[10] Rahmah El Yunusiyah, UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI" STUDI KASUS DI PLAY GROUP 'AISYIYAH NUR'AINI YOGYAKARTA.

[11] Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 3, September - Desember 2008.

orang tua di kota Yogyakarta, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini di tingkat TK.

Kelima, penelitian Nur Istiqomah Hidayati dengan topik "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan omosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak. Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Nur Istiqomah dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Nur Istiqomah yang mengaitkan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini.[12]

Keenam, penelitian Tuti Rohmah dengan topik "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya." Simpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan metode kegiatan Practical Life menunjukkan peningkatan kemandirian anak didik secara signifikan di RA Al- Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya.[13] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan topic dengan penelitian Tuti Rohmah Tetapi berbeda dengan penelitian Tuti Rohmah yang

---

[12]Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD" dalam *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 1–8.

[13]Tuti Rohmah, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A Di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya." https://jurnalmahasiswa. unesa.ac.id/ index.php/paud-teratai/article/viewFile/933/693.

melihat pembentukan kemandirian anak pada usia SD, penelitian penulis ini fokus pada internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini.

Ketujuh, penelitian Emi Susanti dengan topic "Korelasi Tingkat pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak dalam keluarga." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan orang tua baik orang tua yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratif. Terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh akan tetapi hubungannya lemah. Tingkat pendidikan orang tua tidak berkorelasi dengan kemandirian anak dalam keluarga. Pola asuh tidak berkorelasi dengan kemandirian anak dalam keluarga.[14] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Emi Susanti dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Emi yang mengaitkan kemnadirian anak dengan tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini.

Kedelapan, penelitian Sri Samiswasi Wiryadi dengan topik "Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan kemandirian Anak Down Syndrome X di SLB Negeri 2 Padang." Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri.[15] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Sri Samiswasi dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Sri yang

---

[14]Emi Susanti, "Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Edisi Vol VI Nomor 01 Tahun 2017

[15]Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume 3 Nomor 3 September 2014.

mengaitkan kemandirian anak pola asuh orang tua, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini.

Kesembilan, penelitian Johana Tuegeh, Frenny Rompas dan Djoni Ransun tentang "Peran Keluarga dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental." Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado dikategorikan baik dengan jumlah responden 12 orang (60%), cukup 7 orang (35%) dan kurang 1 orang (5%). Dengan demikian peran keluarga dalam memandirikan anak cacat di yayasan pembinaan anak cacat manado sudah baik.[16] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Johanna, dkk., dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Johanna, dkk., yang focus pada peran keluarga dalam memandirikan anak, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasai nilai kemandirian pada anak usia dini.

Kesepuluh, penelitian Yulistyas Dwiasmira dengan topik "Studi Perbandingan kemandirian Anak TK di Program Fullday dan Reguler." Yulistyas menemukan bahwa ada beda kemandirian anak antara kelompok A TKIT dengan TK Aisyiyah. TKIT Al Hikam memiliki skor 51,86 dan TK Aisyiyah di skor memiliki skor 43. Jadi ada beda sebesar 8,86. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan kemandirian anak-anak peserta TK Fullday dengan anak - anak peserta TK Reguler. Anak-anak TK Fullday lebih mandiri dibanding anak-anak TK Reguler.[17] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Sri Samiswasi dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Sri yang fokus

---

[16] Johana Tuegeh, Frenny Rompas dan Djoni Ransun, "Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011" dalam *Juiperdo, Vol 1 No. 1* Maret 2012.

[17] Yulistyas Dwiasmira, "Studi Komparasi Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Program Fullday Dan Reguler," naskah publikasi pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

pada perbandingan kemandirian anak, penelitian ini fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini.

Kesebelas, penelitian Neneng tasu'ah dengan topic "Pengaruh kegiatan Ekstra Feeding dan pola Asuh orang Tua terhadap Kemandirian Anak." Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan desain penelitian 2x3 fatorial. Oleh karena itu, analisis data menggunakan ANOVA dua jalur, uji perbedaan, diikuti oleh test Tukey Scheffe testto untuk menentukan mana yang lebih tinggi. Temuan menyebabkan rekomendasi untuk menggunakan kegiatan extra feeding dan pengasuhan anak-anak untuk meningkatkan kemandirian. Guru harus bebas untuk menggunakan metode pembelajaran kegiatan makan terutama extra feeding.[18] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Neneng dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian penelitian ini yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Neneng mengaitkan kemandirian dengan pola asuh anak dan kegiatan ekstra feeding.

Kedua belas, penelitian Ervin Nurul Affrida dengan topik "Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.[19] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Ervin dalam hal obyek yaitu

---

[18] Neneng Tasu'ah, "Pengaruh Kegiatan Extra Feeding Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Volume 7 Edisi 2, November 2013

[19] Ervin Nurul Affrida, "Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah" dalam *Jurnal Obsesi* Vol 1 No 2 (2017) hal. 124 – 130.

kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Ervin mengaitkan kemandirian dengan strategi ibu dengan peran ganda.

Ketiga belas, penelitian Danang Danu Suseno, dkk., dengan topik "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kemandirian Anak." Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Pola asuh pada orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis, (2) Sebagian besar siswa di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo mandiri, (3) Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.[20] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Danang, dkk., dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian Danang, dkk., penelitian ini yang fokus pada persoalan internalisasi kemandirian pada anak usia dini, sedangkan penelitian Danang, dkk., mengaitkan kemandirian dengan pola asuh orang tua.

Keempat belas, penelitian Rahmawati Dian Nuraini dengan topik "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental." Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang di SLB Negeri 1 Bantul.[21] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmawati dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Meskipun Rahmawati lebih spesifik pada anak retardasi mental. Tetapi berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian

---

[20] Danang Danu Suseno dan Irdawati, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Tk Aisyiyah Mendungan Sukoharjo" dalaam http://e-journal. akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/61

[21] Rahmawati Dian Nurani, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri 01 Bantul," naskah publikasi pada FKIK UMY.

pada anak usia dini, penelitian Rahmawati mengaitkan kemandirian anak retardasi mental dengan pola asuh orang tua.

Kelima belas, penelitian Amalina Surya Putri dengan topik "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak TK." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.[22] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Amalina dalam hal obyek yaitu kemandirian anak TK. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Amalina mengaitkan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua.

Keenam belas, penelitian Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina dengan topik "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja." Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kemandirian remaja.[23] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Audy dan Tience dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Audy dan Tience fokus pada kemandirian remaja dan mengaitkannya dengan kelekatan orang tua-remaja.

Ketujuh belas, penelitian Hani Nurhayati dengan topik "Hubungan kelekatan Aman Anak pada Orangtua dengan kemandirian Anak." Penelitian ini menemukan bahwa ada

---

[22] Amalina Surya Putri, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tk Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan I Dan Tk Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong."https://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/viewFile/845/615

[23] Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina, "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar" dalam Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, No. 1, hal. 181-189.

hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul.[24] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Hani dalam hal obyek yaitu kemandirian anak TK. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Hani mengaitkan kemandirian anak dengan kelekatan aman anak pada orang tua.

Kedelapan belas, penelitian Rini Marini dengan topic "Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Balita." Penelitian ini menyimpulkan bahwa para orang tua membutuhkan pendidikan anak usia dini karena mereka beranggapan bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah yang bersifat mendasar, dimana dalam pendidikan keluarga di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dan anak, semakin kompleksnya kehidupan dewasa ini, maka pendidikan keluarga dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bagi anak usia dini semakin penting.[25] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Rini Marini dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasai nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Rini Marini mengaitkan kemandirian anak dengan pola asuh orang tua.

---

[24] Hani Nurhayati, "Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul," dalam Jurnal PG Paud Edisi 9 Tahun ke-4 2015.

[25] Rini Marini, "Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Balita di Lingkungan UPDT SKB Kota Cimahi." http://publikasi. stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030056-Rini-Marini.pdf

Kesembilan belas, penelitian Arining Tias Saputri dengan topik "Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B." Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk menanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan bagi anak usia dini adalah mandiri dan disiplin ketika: berangkat sekolah, mengikuti kegiatan masuk kelas, membaca iqra, mengikuti kegiatan pagi ceria, pembiasaan ibadah, kegiatan belajar mengajar, istirahat, dan pulang. Dalam menanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan itu digunakan metode nasehat, metode diskusi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *tasywiq (teaching and motivate)*, dan metode mendidik melalui kisah.[26] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Arining dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Arining mengaitkan kemandirian anak dengan kemandirian anak.

Kedua puluh, penelitian Eka Wulida Latifah, dkk., dengan topic "Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan nenek menerapkan gaya pengasuhan dan kelekatan yang baik. Selain itu, anak-anak yang diasuh nenek memiliki perkembangan kemandirian dan kognitif yang baik. Pengaruh yang kuat dan signifikan terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu yang usianya lebih muda, lama pendidikan ibu dan nenek yang semakin rendah, peningkatan gaya pengasuhan otoritatif ibu, penurunan gaya pengasuhan otoriter ibu, dan kelekatan nenek-anak yang meningkat akan memengaruhi peningkatan kemandirian anak prasekolah yang diasuh oleh nenek akibat ibu

---

[26] Arining Tias Saputri, *Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan bagi Anak Usia Dini siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto*, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.

bekerja. Sementara itu, usia nenek yang lebih muda, lama pendidikan nenek yang lebih rendah, usia anak yang lebih tua ketika pertama kali diasuh nenek, dan kelekatan emosi ibu-anak dan nenek-cucu yang semakin meningkat memengaruhi secara nyata peningkatan perkembangan kognitif anak. Peran nenek ditemukan signifikan dalam penelitian ini.[27] Penelitian tesis penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Eka Wulida, dkk., dalam hal obyek yaitu kemandirian anak. Tetapi berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada persoalan internalisasi nilai kemandirian pada anak usia dini, penelitian Eka Wulida, dkk., mengaitkan kemandirian dan kognitif anak dengan pengasuhan ibu dan nenek.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan memahami tesis ini maka sistematika pembahasan tesis diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama sebagaimana judulnya berisi uraian-uraian yang bersifat pendahuluan yang merupakan bab untuk mengantarkan pembahasan secara global. Secara lebih rinci bab ini meliputi uraian yang terkait dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Metodologi Penelitian.

Bab kedua berisi uraian terkait studi kepustakaan. Bab ini menjelaskan teori-teori terkait yang digunakan dalam penelitian ini dan berbagai penelitian yang berdekatan dengan tema penelitian ini. Secara lebih rinci bab ini berisi uraian tentang Kemandirian Anak (meliputi Pengertian kemandirian, Pengertian Anak Usia Prasekolah, Kemandirian Anak Prasekolah, Aspek-aspek kemandirian Anak Usia Prasekolah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia prasekolah), Pendidikan Anak Usia Pra

[27] Eka Wulida Latifah, dkk., "Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah" dalam Jurnal *Ilm. KEL. & KONS.*, Januari 2016, p : 21-32 Vol. 9, No.1.

Sekolah (meliputi uraian tenang 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah, Ciri-ciri pembelajaran Anak usia Pra Sekolah), Model-model Pembelajaran (meliputi uraian tentang Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, Model Pembelajaran dengan sudut-sudut kegiatan, Model Pembelajaran berdasarkan minat, Model Pembelajran Sentra), Pola Asuh Demokratis (meliputi uraian tentang Pengertian Pola Asuh Demokratis, Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis, Tingkat Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis). Selanjutnya pada bab ini disajikan juga tinjauan terhadap dua puluh penelitian yang topiknya berdekatan dengn topik penelitian ini. Untuk itu dilakukan analisa perbandingan antara penelitian-penelitian itu dengan recanan penelitian yng dilakukan untuk penulisan tesis ini.

Bab ketiga berisi uraian mengenai metodologi penelitian. Uraian dalam bab ini terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, dan metode pengumpulan data.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian. Dalam bab ini dibahas gambaran umum tentang TK Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta guna memperoleh gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian. Selanjutnya bab ini berisi deskripsi tentang model pembelajaran sentra, dan pelaksanaannya dalam internalisasi nilai kemandirian pada anak didik di TK Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

Bab penutup adalah bab kelima. Sebagai bab terakhir bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Inti dari penjelasan yang ada sebelumnya ada pada Kesimpulan. Hal-hal yang bisa menjadi agenda pembahasan pada penelitian selanjutnya diuraikan pada bagian Saram-saran. Sedangkan Penutup adalah kritik dan saran yang diharapkan penulis

untuk memperoleh masukan atau koreksi terhadap penulisan tesis ini. Bagian akhir penulisan tesis ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan curriculum vitae penulis.